

**PROBLEMATIKA PEMBINAAN AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-MANDILI GUNUNG TUA
KECAMATAN PANYABUNGAN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH :

NOPRI ANTI
NIM. 07.310 0017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2011**



**PROBLEMATIKA PEMBINAAN AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-MANDILI GUNUNG TUA
KECAMATAN PANYABUNGAN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH :

NOPRI ANTI
NIM. 07.310 0017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING I

Dra. Hj. Tatta Herawati, Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001

Muhammad Abdi Lubis, M.Si
NIP. 19740510 200312 1 005

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2011**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH**

Jl. Imam Bonjol Km.4,5 Telp. (0634)22080 fax. (0634) 24022 Padangsidimpuan

Hal : **Skripsi a.n**
Nopri Anti
Lampiran : 5 (lima) Exemplar

Padangsidimpuan, 30 Juni 2011
Kepada Yth:
Bapak Ketua STAIN
Padangsidimpuan
di _
Padangsidimpuan

Assalmu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **NOPRI ANTI** yang berjudul : “**PROBLEMATIKA PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ANDILI GUNUNG TUA KECAMATAN PANYABUNGAN MANDAILING NATAL**”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian disampaikan kepada Bapak atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I

PEMBIMBING I

Dra. Hj. Tatta Herawati, Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001

Muhammad Abdi Lubis, M.Si
NIP. 19740510 200312 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**Skripsi berjudul : PROBLEMATIKA PEMBINAAN AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-ANDILI GUNUNG TUA
KECAMATAN PANYABUNGAN MANDAILING NATAL**
Ditulis Oleh : NOPRI ANTI
NIM : 07.310 0017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Padangsidimpuan, 30 Juni 2011
Ketua /Ketua Senat

Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL
NIP. 19680704 200003 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSAH SARJANA**

NAMA : **NOPRI ANTI**
NIM : **07.310 0017**
JUDUL : **PROBLEMATIKA PEMBINAAN AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-ANDILI GUNUNG TUA
KECAMATAN PANYABUNGAN MANDAILING NATAL**

KETUA : **DR. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag** ()
Sekretaris : **Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag** ()
Anggota : **DR. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag** ()
Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag ()
DR. Sahadir Nasution, M.Pd ()
Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 30 Juni 2011

Pukul : 08.00 s/d 12.00 WIB

Hasil/Nilai : 68 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif : 3,24

Predikat/Yudisium : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude*)

*) Coret yang tidak perlu

ABSTRAK

Nama: NOPRI ANTI

Nim: 07 311 144

Judul: PROBLEMATIKA PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MANDILI GUNUNG TUA KECAMATAN PANYABUNGAN MANDAILING NATAL.

Masalah yang di anggap dalam penelitian ini adalah apa-apa saja problematika guru dalam membina akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, bagaimana usaha-usaha yang di lakukan guru dalam membina akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal,

bagaimana keberhasilan guru dalam membina akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa-apa saja problematika guru dalam membina akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan mandailing Natal, Untuk mengetahui bagaimana usaha-usaha yang dilakukan guru dalam membina akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal

untuk mengetahui keberhasilan guru dalam membina akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili GunngTua Panyabungan Mandailing Natal.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif artinya mendeskripsikan keadaan yang ditemui dilokasi penelitianyang terdiri dari fakta-fakta,kejadian,dan menggambarkan objekk yang diteliti secarasistematis. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan pada akhirat nanti. Skripsi ini berjudul **“PROBLEMATIKA PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ANDILI GUNUNG TUA KECAMATAN PANYABUNGAN MANDAILING NATAL”** sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S,Pd.I) pada jurusan tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan disebabkan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki, namun berkat taufik dan hidayahnya serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat terselesaikan juga meskipun hanya dalam bentuk yang sangat sederhana sekali. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Pembimbing I Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A dan Pembimbing II bapak Muhammad Abdi Lubis, M.Si atas kesediaannya membimbing skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan, bapak pembantu-pembantu ketua, bapak dan ibu dosen serta civitas akademik STAIN Padangsidimpuan. Yang telah banyak memberi arahan serta fasilitas dalam perkuliahan yang amat bermanfaat bagi penulis sampai selesainya penyusunan skripsi ini.

3. Ibu ketua jurusan tarbiyah, bapak sekretaris dan bapak ketua program studi jurusan tarbiyah STAIN Padangsidempuan.
4. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengasuh, mendidik memotivasi mendo'akan serta memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga menyelesaikan pendidikan di STAIN Padangsidempuan. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan Syurga Firdausnya.
5. Abanganda dan kakanda beserat seluruh keluarga besar penulis, yang selalu memberi suport kepada penulis, semoga Allah membalasnya dengan berlimpah kebaikan.
6. Kepala yayasan pondok pesantren al-Mandili Gunung Tua kecamatan Panyabungan Mandailing Natal.
7. Rekan-rekan mahasiswa jurusan tarbiyah STAIN Padangsidempuan serta sahabat-sahabat penulis yang tak tertuliskan namanya satu persatu terutama mahasiswa PAI-1 STAIN Padangsidempuan.

Selain dari pada itu penulis menyadari skripsi ini masih sederhana untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian

Padangsidempuan, 30 Juni 2011
Penulis

Nopri Anti
NIM. 07.310 0017

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Batasan Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II. KAJIAN TEORI	12
A. Pengertian Pembinaan Akhlak	12
B. Tujuan Pembinaan Akhlak.....	24
C. Materi-materi Pembinaan Akhlak.....	29
D. Usaha-usaha Pembinaan Akhlak.....	35
E. Problematika Pembinaan Akhlak.....	42
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Lokasi Penelitian.....	48
B. Jenis Penelitian.....	53
C. Metode Penelitian.....	54
D. Sumber Data.....	54
E. Jenis- Data.....	55
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	55
G. Analisis Data.....	56
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	42
A. Problematika Guru dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mandili Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Mandailing Natal.....	58
B. Usaha-usaha yang Dilakukan Guru dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mandili Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Mandailing Natal	62
C. Keberhasilan Guru dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mandili Gunung Tua Kecamatan Panyabungan	

Mandailing Natal	68
BAB V. PENUTUP.....	71
A.Kesimpulan	71
B.Saran-saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
Lampiran-lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu ajaran al-Qur'an yang disampaikan Rasulullah adalah pendidikan akhlak mengenai dasar, moral, dan keutamaan perangai tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh seorang anak kecil sehingga dewasa, dapat dipahami bahwa akhlak yang baik dan buruk sangat erat kaitannya dengan pembinaan akhlak, oleh sebab itu pembinaan akhlak perlu diperhatikan agar generasi muda selalu tetap mempunyai akhlak. Maka dari itu meskipun anak santri kelihatan diantara mereka berakhlak baik tidak tertutup kemungkinan dari mereka jauh dari akhlak yang sebenarnya. Pondok pesantren al-Mandili terletak di jalan kampung padang daerah Gunung Tua kecamatan Panyabungan Timur Mandailing Natal yang letaknya sangat strategis.

Akhlak merupakan sikap yang tertanam dalam jiwa manusia dan akhlak merupakan suatu tingkah laku atau perbuatan serta budi pekerti yang baik, dengan demikian jelaslah bahwa akhlak itu adalah perbuatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan dengan nilai ajaran ajaran Islam atau uswatun hasanah (teladan yang baik) bagi manusia.

Akhlakul karimah sangat perlu ditanamkan orang tua bagi anak seperti ketaa'tan kepada Allah Swt, berperilaku baik, hormat kepada orang tua, memiliki sifat ikhlas sehingga berdampak positif bagi kehidupan.

Pendidikan dan pembinaan akhlak bagi anak orang tua juga perlu berperan sebagai pembimbing yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh tauladan dan mampu mengarahkan anak dan salah satu contoh yang dapat dijadikan antara lain meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dengan cara menjalankan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah Swt.

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Manusia yang berakhlak pasti disukai oleh masyarakatnya dan kesulitan dan penderitaannya akan dibantu untuk dipecahkan dan orang yang berakhlak mulia itu selalu berada dalam keberuntungan baik urusan dunia maupun urusan akhirat.

Akhlak merupakan kebiasaan yang selalu mengarah kepada kebaikan disebut dengan akhlakul karimah dan kebiasaan yang tidak baik disebut dengan akhlakul madzumah.¹

Dalam proses pendidikan guru merupakan komponen utama dalam bidang pendidikan, dan guru sangat berperan aktif dalam menumbuh kembangkan potensi anak begitu juga dengan membina akhlak santri. Guru

¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Perpustakaan nasional, 2007), hlm. 54.

adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat.²

Sementara anak merupakan anugrah dari Allah Swt, oleh karena itu orang tua dan masyarakat bertanggung jawab penuh upaya tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak harus diwarnai dengan pendidikan yang dialami dalam hidupnya baik keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Manusia dalam arti yang sebenarnya adalah menanamkan pendidikan sejak awal kehidupannya dalam mewujudkan cita-cita manusia yang berguna.³

Keperhatinan bangsa yang tengah dilanda krisis dalam berbagai aspek kehidupan dan mulai merangkak membaik membuat peran pendidikan khususnya di sekolah-sekolah, dipertanyakan melihat kondisi real yang ada seperti maraknya tawuran pelajar, merebaknya narkoba dan beberapa perilaku yang menyimpang dari norma-norma agama dan budaya seperti pergaulan bebas yang membuat peran pendidikan semakin dipersoalkan. Sebab pendidikan sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap berbagai permasalahan yang menyelimuti generasi penerus bangsa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Pendidikan sering pula dijadikan sebagai kambing hitam terhadap ketidakberhasilan dan untuk tidak dikatakan kegagalan dalam membentuk moral bangsa,

² E, Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.43.

³ Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan kehidupan Beragama Islam pada Anak*, (Semarang: Bina Utama, 1993), hlm. 5.

menjadi wajar apabila permasalahan yang berat harus ditanggung oleh pendidikan utamanya di sekolah, sebab persepsi masyarakat terhadap sekolah mewakili kondisi yang ada dalam masyarakat atau negara.⁴

Pengajaran dan pembentukan akhlak merupakan sebagian dari usaha pendidikan dengan tujuan penambahan ilmu pengetahuan untuk membina keterampilan begitu juga dengan pembentukan akhlak.

Dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama Islam* karangan Ahmad Tafsir menjelaskan ada beberapa usaha-usaha lain dalam membina akhlak santri diantaranya:

- 1) Memberikan contoh atau teladan
- 2) Membiasakan (tentunya yang baik)
- 3) menegakkan disiplin (sebenarnya ini sebagian dari pembiasaan)
- 4) Memberikan motivasi atau dorongan
- 5) Menghukum (mungkin dalam rangka pendisiplinan)
- 6) Penciptaan suasana yang berpengaruh dalam pertumbuhan yang positif.⁵

Penanaman seperti inilah yang besar pengaruhnya jika diperhatikan keenam usaha yang di atas maka memudahkan guru untuk membina akhlak santri baik dalam pesantren maupun luar pesantren, dan perlu di ketahui usaha-usaha itu memang banyak yang dapat dilakukan guru di sekolah, kepala sekolah dan guru guru lainnya, tetapi karena santri itu hanya sebentar saja di pesantren maka yang lebih besar pengaruhnya dalam membentuk akhlak begitu juga dengan sikap anak adalah termasuk juga orang tua di rumah, karena pembinaan dan pembentukan yang paling epektif termasuk pembinaan orang tua, selain itu kerja

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 175.

⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 127.

sama orang tua santri dan guru-guru pesantren. Proses Pendidikan, bimbingan dan pembinaan tepat akan menghasilkan perubahan adab, moral, dan tingkah laku yang semakin baik dan benar seperti halnya di pesantren al-Mandili tempat penelitian ini dilaksanakan.

Pembinaan dan pembentukan akhlak pada santri sudah dilaksanakan oleh guru-guru semenjak pesantren ini didirikan dan semua itu berpusat pada satu tujuan yaitu membina dan membentuk seorang muslim dan muslimat yang berilmu dan berakhlak mulia dengan kata lain mencetak seorang cendikiawan, muslim yang berilmu dan beramal dan sangat sejalan dengan visi dan misi pesantren ini.

Dalam buku Studi Akhlak dalam persepektif al-Qur'an karangan Yatimin Abdullah dijelaskan bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah untuk membina kepada ketakwaan, yang mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan larangannya, ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*Akhlakul Karimah*) perintah Allah Swt ditujukan kepada perbuatan-perbuatan yang baik dan larangan berbuat jahat (*Akhlakul Madjamumah*).

Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur, dalam pendekatan diri kepada Allah Swt manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci ibadah semata-mata ikhlas dan mengantarkan kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat.

Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur oleh karena itu ibadah disamping latihan spritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak, melaksanakan ibadah pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah Swt yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan, tetapi dalam ibadah itu lambat laun rasa takut hilang dan rasa cinta kepada Allah Swt akan timbul dalam hatinya makin banyak beribadah makin suci hatinya makin mulia akhlaknya dan makin dekat kepada Allah Swt dan makin besar pula rasa cintanya kepada Allah Swt.⁶

Guru sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan dari peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Perlu juga dimaklumi bahwa akhlak terdapat dalam setiap lingkungan pergaulan hidup manusia, maka demikian juga dalam lingkungan pergaulan pendidikan dan pengajaran dimana terdapat hubungan antara guru dan murid terdapat pula terdapat pula prinsip-prinsip kesopanan yang perlu dilaksanakan oleh semua pihak. Prinsip tersebut adakalanya memudahkan guru juga dalam membina akhlak santri baik dalam mengajar mengajar maupun di luar mengajar, dalam suasana pengajaran berlangsung guru berhadapan dengan *murid dalam hubungan ini guru harus berpegang kepada kode etik yang sesuai dengan fungsinya.*

Kebiasaan yang perlu dirobah adalah kebiasaan yang jelek untuk menuju kesempornaan akhlak yang sebenarnya, karena Nabi Saw dalam perjuangannya telah berusaha merobah kebiasaan jahiliyah yang sebagai konsekuensinya Nabi

⁶ M. Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 5-7.

Saw memperoleh perlawanan sengit dari kaum musyrikin.⁷

Sekalipun banyaknya rintangan usaha dalam merobah kebiasaan yang jelek itu tidak berhenti, Rasulullah Saw akhirnya menggendol piala kemenangan yang gilang gemilang dengan hancurnya kebathilan dan tegaknya kebiasaan yang baik.⁸

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa akhlak yang baik dan buruk sangat erat kaitannya dengan pembinaan akhlak, oleh sebab itu pembinaan akhlak perlu diperhatikan agar generasi muda selalu tetap mempunyai akhlak, maka dari itu meskipun anak santri kelihatan diantara mereka berakhlak baik tidak tertutup kemungkinan dari mereka jauh dari akhlak yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengadakan penelitian lebih dalam lagi di pondok pesantren al-Mandili ini dengan mengangkat judul penelitian *Problematika Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan pokok yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa-apa sajakah problematika guru dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal?

⁷ H. Hadiyah Salim, *Terjemah Mukhtarul Hadist*, (Bandung: Al-Maa'rif, 1985), hlm. 128.

⁸ *Ibid.* hlm. 63-65.

2. Bagaimana usaha-usaha guru dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal?
3. Bagaimana keberhasilan guru dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui apa-apa saja problematika guru dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren al-Mandili gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui bagaimana usaha-usaha yang dilakukan guru dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan guru dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan kepada yayasan pesantren dan guru-guru dalam meningkatkan pembinaan akhlak santri.
2. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap lembaga lain untuk dapat mencontoh hal tersebut.

3. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang problematika pembinaan akhlak santri.
4. Sebagai bahan masukan kepada peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lanjut.
5. Sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana pendidikan Islam (Spd.I)

E. Batasan Istilah

Selanjutnya untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam proposal ini maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul proposal ini sebagai berikut:

1. Problematika berasal dari kata *Problem* yang berarti masalah atau persoalan.⁹ Sedangkan problematika adalah yang masih menimbulkan masalah, dan masih belum dapat dipecahkan atau permasalahan.
2. Pembinaan adalah proses pembuatan, cara membina, menyempurnakan, usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁰
3. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).¹¹

⁹ Tim Kamus *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 709.

¹⁰ Tim Penyusun *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 358.

4. Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren dan biasanya santri ini terdiri dari dua kelompok yaitu santri yang mukim dan santri kalong, santri yang mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, sedangkan santri yang kalong adalah santri yang berasal dari daerah itu sendiri, dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren, dan mereka pulang ke rumah masing-masing setelah selesai mengikuti suatu pelajaran di pondok pesantren. Santri yang dimaksud dalam tulisan ini adalah santri yang berasal dari daerah –daerah sekitar pesantren.¹²
5. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang telah tua sekali usianya dan telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu, yang setidaknya memiliki lima unsur yaitu, Kyai, santri, Pondok, Mesjid, dan pengajaran ilmu agama lainnya, lembaga ini berkembang upaya pendidikan sepanjang hari dan malam di bawah asuhan kyai bagi yang tinggal di asrama.¹³
6. Al-Mandili adalah nama pesantren yang ada di desa daerah Gunung Tua tempat penelitian ini dilaksanakan.

¹¹ Kerja Sama Fakultas Tarbiyah IAIN, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 111.

¹² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), hlm. 49.

¹³ Haidir Putra Daulay, *Peranan Pendidikan Pesantren Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Dalam Fitrah Majalah Ilmiah* tahun 1 Januari, Pebruari Maret 1993, (Padangsidempuan: IAIN, Sumut, 1993), hlm. 11.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan suatu pembahasan penulis mempergunakan sistematika pembahasan yang di bagi kedalam lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan Istilah dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, kajian teori sebagai acuan dalam penelitian yang isinya terdiri dari kerangka teoritis yang menyangkut Problematika pembinaan akhlak santri di Pondok pesantren al-Mandili tempat penelitian ini dilaksanakan.

Bab ketiga metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian dan waktu penelitian , sumber data, jenis data, instrumen pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat pembahasan hasil penelitian dan analisis data yang mencakup gambaran tentang problematika pembinaan akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal

Bab kelima penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pembinaan Akhlak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pembinaan adalah usaha, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁴

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalafa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat, atau disebut juga dengan sistem prilaku yang dibuat.

Dengan demikian akhlak secara bahasa atau etimologi bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Akhlak merupakan implementasi dari iman dalam segala bentuk prilaku, diantara contoh akhlak yaitu akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah:

1. Akhlak anak terhadap kedua ibu-bapak
2. Akhlak terhadap orang lain
3. Akhlak dalam penampilan diri

Sebagaimana sudah tergambar dalam Surat Luqman ayat 14,15,18 dan 19.

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 152.

1. Akhlak terhadap kedua ibu bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Dan diingatkan Allah, bagaimana susah dan payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun. Dan hal ini diterangkan dalam al-Qur'an Surah Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.¹⁵

Bahkan dalam ayat ini anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman tauhid. Dan hal ini diterangkan dalam al-Qur'an Surah Luqman ayat 15 yang berbunyi:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۗ إِلَىٰ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian

¹⁵ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali- ART, 2005), hlm. 412.

hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.¹⁶

2. Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut., hal ini diterangkan dalam al-Qur'an Surah Luqman ayat 19 yang berbunyi:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹⁷

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Prilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, dan akan menjadi teladan bagi anak-anak. Dan perlu diketahui bahwa dalam pembinaan akhlak anak orang tua sangat berperan, dan pembinaan orang tua akan berpengaruh pada anak .¹⁸

Adapun akhlak sopan santun dan cara menghadapi orang tuanya banyak tergantung kepada sikap orang tua terhadap anak, akhlak atau sistem prilaku ini

¹⁶ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali- ART, 2005), hlm.413.

¹⁷ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali- ART, 2005), hlm. 413.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 58-60.

terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud.¹⁹

Secara terminologi, pengertian akhlak ada beberapa pendapat para ulama, yaitu:

- 1) Akhlak adalah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertindak laku tanpa pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan Hadist.²⁰

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia muncul secara spontan tanpa ada perencanaan, tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang sudah nampak dalam perbuatan. Sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari, dengan kata lain adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dari sudut ajaran Islam itu tidak boleh terjadi atau kalau pun itu terjadi menurut ajaran Islam itu termasuk iman yang rendah²¹.

Praktek dalam pelaksanaan akhlak berpedoman kepada nash al-Qur'an dan al-Hadist, perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan-perbuatan yang

¹⁹Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.198-199.

²⁰ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta:Graha Ilmu dan UEIU University Press, 2006), hlm.94.

²¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Op. Cit*, hlm.206-207.

berpijak pada kebenaran yang telah digariskan oleh nash agama yang bersumber kepada revelasi/ wahyu.

Menurut asas ilmu jiwa, menjelaskan bahwa kehidupan manusia banyak dipengaruhi unsur-unsur hewaniah (*the animalnature of man*). Dan unsur hewaniah inilah yang banyak menjerumuskan manusia ke alam yang lebih rendah dari hewan itu sendiri.²² Dan hal ini diterangkan dalam al-Qur'an Surah al-A'raf ayat 176 yang berbunyi:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ
تَحَمَّلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكَهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ
الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang siswa bertingkah laku.

Dalam konteks pembinaan akhlak, guru dituntut untuk berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak didik melalui pembelajaran budi pekerti

²² A. Malik Fadjar dan Abdul Ghofir, *Kuliah Agama Islam*, (Surabaya: USANA OFFSET PRINTING,1981),hlm. 100-101.

atau pendidikan agama. Oleh karena itu akan sangat terbantu jika guru tidak hanya mengajarkan akhlak, namun kepada sikap-sikap ilmiah yang mengarah kepada terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia.²³

Pendidikan akhlak didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist Rasul Saw serta memberi contoh-contoh yang baik yang harus diikuti.

Kalau kita teliti isi al-Qur'an akan kita jumpai ajaran menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan jelek. sudah lama filosof mencoba memberi pengertian tentang "kebaikan" dan "kejahatan", al-Qur'an memberi pengertian tentang "kebaikan" dan "kejahatan" sebagai berikut:

"kebaikan ialah setiap perintah Allah Swt untuk mengerjakannya, sedangkan "kejahatan" ialah setiap larangan Allah Swt mengerjakannya".²⁴

Allah Swt tidak memerintahkan manusia kecuali hal-hal yang baik bagi mereka dan tidak akan melarang sesuatu kecuali ada hal-hal yang jelek bagi mereka. Firman Allah Swt dalam al-Qur'an Surah: an-Nahal ayat 90 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari

²³ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006), hlm.82-83.

²⁴M,Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Pimpinan Proyek, 1985), hlm. 195-196.

perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.²⁵

Sungguh pun ayat ini terdiri dari beberapa kalimat saja, namun ia mengandung berbagai kebajikan yang diperintahkan Allah Swt dan kejahatan yang dilarangnya. Ibnu Mas'ud mengatakan:

“Akhlaq yang baik yang diamalkan di masa jahiliyah sesuai dengan perintah Allah dalam ayat ini, demikian juga dengan kejahatan yang dilarangnya”.²⁶

Ungkapan di atas bahwa pembinaan akhlak merupakan metode dalam pendidikan akhlak sekaligus mendorong anak beramal dengan amal shaleh dan memuji mereka yang melakukannya. untuk mendorong anak beramal shaleh, tiap sekolah boleh memilih metode yang sesuai dengan sekolahnya. umpamanya anak yang berakhlak baik bisa di beri pujian dan penghargaan atau mengirim surat penghargaan kepada orang tuanya.

Perlu juga dipahami dalam pembinaan akhlak ini bahwa ada juga faktor-faktor yang mendorong manusia berakhlak²⁷

Faktor dari dalam diri manusia (pembawaan)

a) Faktor Gharizah atau naluri (Instink)

Prof.Dr Ahmad Amin mengatakan:

²⁵ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali- ART, 2005), hlm. 278.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Agus Sujanto, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm. 14.

“Gharizah ialah suatu pembawaan yang menyebabkan seseorang itu dapat berbuat apa yang dikehendaknya tanpa lebih dahulu memikirkan apa yang akan diperbuatnya dan tidak pernah mengalami latihan sebelumnya untuk mengerjakan perbuatan ini.”

Setiap manusia ini dilahirkan ke dunia ini, pasti membawa naluri yang mirip dengan naluri hewan, letak perbedaannya naluri manusia disertai dengan akal, sedangkan naluri hewan tidak demikian halnya. Oleh karena itu, naluri manusia dapat menentukan tujuan yang dikehendaknya.

b) Faktor warisan atau keturunan

Mengenai pembicaraan faktor warisan dalam pembahasan ini, maka dapat dihubungkan dengan pendapat *Schopen Houwer* yang mengatakan: pembentukan pribadi seorang ditentukan oleh faktor dari dalam (keturunan). Meskipun pendapat ini menutup beratkan faktor keturunan dalam hubungannya dengan pendidikan, tetapi dapat dihubungkan dengan pembinaan akhlak, karena menanamkan akhlak merupakan juga tugas dari pendidikan.

Seperti halnya bahwa ada yang beranggapan bahwa pendidikan akhlak atau moral hanya bisa dilakukan sungguh-sungguh bila dilakukan secara formal, melalui pembelajaran budi pekerti atau pendidikan agama.²⁸

Hal ini memang perlu, karena lepas dari pembelajaran semacam itu nilai-nilai moral yang kiranya terliput dalam bidang pendidikan keilmuan yang tidak disadari dan terabaikan.

²⁸ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006), hlm.82-83.

Pendidikan moral atau pendidikan agama akan sangat terbantu bila para guru berilmu, walaupun tidak secara eksplisit bermaksud mengajarkan akhlak, akan tetapi dapat mengajarkan sikap-sikap ilmiah yang mengarah kepada terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia.

Pada dasarnya masalah keturunan dapat ditinjau dari 2 bagian yaitu:²⁹

(1) Warisan khusus sifat-sifat kemanusiaan yaitu sifat-sifat yang hanya terdapat pada manusia saja, seperti berfikir, berperasaan dan berbaik hati dan sebagainya.

(a) Warisan khusus sifat-sifat kebangsaan dan kesukuan, yaitu sifat yang membedakan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya.

(b) Warisan khusus sifat-sifat ibu bapak, yaitu suatu sifat yang tidak dipengaruhi oleh pengalaman hidup, tetapi sifat asasi yang diwariskan orang tuanya, termasuk nenek sampai kepada leluhurnya yang lebih atas.

c) Faktor dari luar diri manusia

(1) Faktor adat kebiasaan

Prof. Dr.Ahmad Amin mengemukakan pengertian adat kebiasaan adalah perbuatan yang disertai kemauan sendiri tanpa ada

²⁹ Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1995), hlm.14-18.

dorongan dari pihak lain, dalam hal ini dapat dibedakan dari 2 macam yaitu:³⁰

- (a) Adat kebiasaan perorangan: yaitu salah satu ciri kepribadian seseorang yang kadang-kadang tidak memiliki orang lain, dalam hal ini ada yang baik dan ada yang buruk.
- (b) Adat kebiasaan masyarakat, yaitu kebiasaan yang selalu ada pada suatu masyarakat yang berlainan dengan masyarakat yang lain, seperti memberi jamuan yang berbeda caranya dengan masyarakat lain.

d) Faktor lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling kita, yang meliputi:

- (1) Lingkungan alam, seperti udara, daratan, pegunungan, sungai, danau, lautan dan sebagainya.
- (2) Lingkungan sosial, seperti rumah tangga, sekolah dan masyarakat luas, dari kedua kategori lingkungan yang telah disebutkan, besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, dengan sendirinya besar juga pengaruhnya terhadap tingkah laku mereka.

³⁰ *Ibid.* hlm. 22-24.

e) Faktor agama

Agama memberikan tuntunan kepada manusia disegala bidang kehidupan baik yang berkenaan dengan masalah duniawi maupun ukhrowi, termasuk mengatur bidang akhlak.

Menurut pandangan Islam, manusia mempunyai tiga fungsi yang satu sama lain saling mengatakan:

- (1) Manusia sebagai makhluk individual
- (2) Manusia sebagai makhluk sosial
- (3) Manusia sebagai makhluk yang berTuhan (Makhluk beragama)

Mengenai praktek akhlak, maka agama Islam telah mengajarkannya dengan mempergunakan ajaran yang terdiri dari kalimat Sharih (jelas. Dengan demikian kita membiasakan anak berbuat baik, khususnya dalam ketertiban, kerajinan, kepatuhan, kebersihan, kasih sayang, benar dan terpercaya.³¹

Islam sangat mementingkan pendidikan rohani dan membersihkan jiwa dari kedengkian, penipuan buruk sangka terhadap seseorang tanpa sebab, jiwa yang kokoh tidak mungkin dicapai kecuali dengan takut kepada Allah Swt, yaitu dengan menanam aqidah yang benar dan pendidikan akhlak.

³¹ *Ibid.* hlm. 197.

Contoh teladan yang baik memberi pengaruh yang besar terhadap pendidikan akhlak.³² Dan murid-murid memandang guru-gurunya sebagai teladan yang utama bagi mereka, di mana ia bercita-cita agar menjadi foto kopi dari pada gurunya.

Para murid akan meniru jejak akhlak, ilmu, kecerdasan, keutamaan dan semua gerak dan diam gurunya. dan keutamaan-keutamaan yang mereka lukiskan dan apa yang mereka gambarkan tentang teladan-teladan yang bersumber pada akhlak mulia.

Di samping itu hendaklah guru-guru itu merupakan gambar yang hidup yang memantulkan keutamaan tingkah laku yang sebenarnya, yang mereka anggap hebat apabila murid-murid membiasakan dirinya dengannya, sebagai tingkah laku yang terbaik dalam hidupnya dan sebagai syiar yang harus mereka tegakkan baik secara lahir maupun secara batin.

Itu semua dimaksudkan agar murid-murid tidak terjerumus ke dalam situasi kontradiksi yang berbahaya, demikian pula agar mereka jangan ragu-ragu dan mencampur adukkan di antara hakikat dengan yang dipahaminya.

Sehingga mereka tidak mampu membedakan mana yang benar dan mana yang bohong, mana yang terang dan mana yang gelap, kondisi semacam ini akan menimbulkan kegoncangan pada aqidah mereka dan

³² *Ibid.* hlm. 196.

akan menggoyahkan pada nilai-nilai, prinsip-prinsip aqidah yang mereka yakini dengan iman yang berakar dalam lubuk hati mereka.

Banyak sifat-sifat ahklak nilai-nilai dan sikap tidak dipelajari oleh murid-murid kecuali melalui contoh teladan pendidikan yang menjadi panutan mereka, begitu pula murid-murid akan lebih bergairah melaksanakan syiar-syiar peribadatan dengan tekun jika ia melihat gurunya sendiri mengerjakannya dengan baik.

Hal lain yang perlu diperhatikan ialah guru harus menampakkan wajah yang berseri-seri dikala berjumpa dengan murid-murid dan memberi salam kepada mereka, dan seogianyalah guru-guru menjadi ikutan utama bagi murid-murid lain dalam segala hal.³³

B. Tujuan Pembinaan Akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*Akhlaqul Karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*Akhlaqul Madzmumah*). Orang bertaqwa orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

³³ *Ibid.* hlm. 59-61.

Di dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu ibadah di samping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan akhlak, contohnya shalat sangat erat hubungannya dengan latihan akhlaqul karimah, seperti difirmankan Allah dalam Surah al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁴

Shalat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat, tidak dianggap melakukan shalat. Jadi tujuan shalat yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat, dan mendorongnya untuk berbuat kepada hal-hal yang baik. Ibadah puasa erat hubungannya dengan latihan akhlak baik untuk membentuk kepribadian seseorang, dalam al-Qur'an Surah al-baqarah ayat 183 yang berbunyi:

³⁴ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali- ART, 2005), hlm. 382.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,³⁵

Dengan berpuasa dapat menjadi manusia taqwa yaitu menjauhi perbuatan-perbuatan yang jahat dan melakukan perbuatan yang baik, jadi puasa itu bukan sekedar mencegah makan dan minum saja melainkan juga menahan diri dari ucapan-ucapan dan perbuatan yang tidak baik.

Di dalam melaksanakan ibadah pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan tetapi di dalam ibadah itu lambat laun rasa takut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul dalam hatinya. Makin banyak beribadah makin suci hatinya, makin mulia akhlaknya dan makin dekat ia kepada Allah, makin besar pula rasa cinta kepada-Nya.³⁶

Persoalan akhlak dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat pada al-Qur'an dan al-Hadis. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral/ akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik

³⁵ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali- ART, 2005), hlm. 29.

³⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 5-7.

tolak dari akidah yang diwahyukan Allah pada Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Dengan demikian, dasar/ sumber pokok dari pada akhlak Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadis yang merupakan sumber utama dari ajaran agama Islam itu sendiri.³⁷

Menurut Ali Hasan dalam buku Metodologi Pengajaran Agama karangan Chabib Thoha dkk, bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik/ yang sesuai dengan ajaran Islam.³⁸

Dalam buku Studi Akhlak dalam persepektif al-Qur'an karangan Yatimin Abdullah dijelaskan bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah membina kepada ketakwaan yang mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama.³⁹

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa, akhlak suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup dan laku perbuatannya, suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan faktor kredit dan besarnya investasi material. Kalau manusia pelaksanaannya tidak memiliki akhlak maka segalanya akan berantakan.

³⁷ Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 120-121.

³⁸ *Ibid.* hlm. 135.

³⁹ M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm.5.

Seluruh sejarah bangsa-bangsa mengajarkan kepada kita, bahwa tidak pernah ada suatu bangsa yang jatuh karena krisis intelektual tetapi suatu bangsa jatuh adalah sebab krisis akhlak. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia.⁴⁰

Dalam pelaksanaan membina akhlak seseorang harus melaksanakan ajaran Iman, Islam dan Ikhsan secara utuh, dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban menjauhi larangan, memberikan hak kepada yang mempunyainya, baik berhubungan dengan Allah swt maupun yang berhubungan dengan makhluk, dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya, dengan sebaik-baiknya seakan-akan melihat Allah Swt dan apabila tidak bisa melihat Allah swt harus yakin bahwa Allah Swt selalu melihatnya, sehingga perbuatan itu benar-benar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.⁴¹

Akhlakul karimah memiliki dimensi penting yang memerlukan nilai-nilai yang bersifat terpuji diantaranya:

1. Berbuat baik kepada kedua orangtua (*Birrul Waalidaini*)
2. Berlaku benar atau (*Ash-Shidqu*)
3. Perasaan malu (*Al-Iffah*)
4. Berlaku kasih sayang (*Al-Rahman dan Al-barr*)
5. Berhemat (*Al-Iqlishad*)
6. Berlaku sederhana (*Qanaa'h dan Zuhud*)
7. Berlaku jujur (*Al-Amanah*)⁴²

⁴⁰ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1973), hlm. 47-48.

⁴¹ Chabib Thoha dkk. *Op.Cit.* hlm.118.

⁴² A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.

Dari beberapa penjelasan di atas secara singkat bahwa dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam pembinaan akhlak adalah agar setiap orang memiliki akhlak yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam dan menuju kesempurnaan akhlak yang sebenarnya.

C. Materi- Materi Pembinaan Akhlak

Sejalan dengan tuntunan zaman dan kebutuhan manusia yang semakin kompleks, orang tua dalam situasi atau kondisi tertentu tidak dapat memenuhi semua kebutuhan pendidikan anak. Untuk itu mereka melimpahkan pendidikan anaknya kepada orang lain. Namun pelimpahan itu bukan berarti tugas mereka berkurang. Mereka tetap memegang tanggung jawab pertama dan terakhir dalam pendidikan anak yaitu berupa mempersiapkan anak agar beriman kepada Allah Swt dan mempunyai akhlak yang mulia.⁴³

Materi-materi yang bagus dalam membina akhlak anak dapat diberi berupa keyakinan pada hati anak bahwa meyakinkan supaya tetap beriman kepada Allah dan berkeyakinan yang mantap, tidak mudah hanyut dalam arus perkembangan jahiliah modren ini, selalu menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan kebiasaan dan adat istiadat yang baik yang bukan kebudayaan leluhur yang menyesatkan, dan selalu menegakkan kebenaran dan keadilan suka membantu dalam amal perbuatan baik dan ketaqwaan bertanggung jawab dalam amar ma'ruf dan nahi mungkar, bertanggung jawab dalam perjuangan

⁴³ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 1999), ,hlm.92.

memberantas perbuatan dosa kezholiman dan perbuatan keji dan menanamkan pada jiwa anak supaya pandai memilih cara yang paling baik dalam menempuh kehidupan ini.⁴⁴

Abudin Nata secara sederhana mengatakan bahwa tugas pokok dari guru bukan saja hanya mengajar anak didik akan tetapi juga mendidik. Mengajar di sini mengacu kepada pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu. Adapun mendidik mengacu kepada upaya membina kepribadian dan karakter si anak dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk prilaku dan pola hidup sebagai manusia berakhlak.⁴⁵ Di sisi lain materi yang perlu dalam pembinaan akhlak adalah teladan dalam hidup, yang dapat menjadi figur dan panutan bagi kehidupan anak didik, baik dalam tutur kata, sikap dan prilakunya.

Berdasarkan materi akhlak diatas, maka hal-hal yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu:

Pertama perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi keperibadiannya.

Kedua perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran, ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila, dan

⁴⁴ Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia dalam Islam*, (Surabaya: USANA OFFSET PRINTING, 1994), hlm.543.

⁴⁵ A. Heris Hermawan. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:DEPAG RI, 2009), hlm. 134.

pada saat yang bersangkutan melakukan perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar.

Ketiga perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Keempat bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya dan bukan main-main.

Kelima perbuatan akhlak adalah perbuatan ikhlas semata-mata karena Allah Swt.⁴⁶

Penting sekali diperhatikan bahwa generasi sekarang untuk dijadikan landasan dalam memberi materi membina akhlak, bahwa anak tidak hanya di nilai dari segi intelektualnya, keterampilannya, dan kesehatan jasmaninya, Akan tetapi yang penting adalah kualitas rohaninya dan kualitas akhlaknya. Atau dengan kata yang lain bahwa menjadikan manusia-manusia yang shaleh, dan bukan manusia yang bangga dengan amal perbuatan salah.

Dapat dipahami bahwa guru merupakan orang yang melakukan pembinaan terhadap anak didik agar dapat mengarahkan bakatnya. Dalam pendidikan, guru merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran agar dapat membentuk kepribadian dan intelektual anak didik ke arah yang lebih baik.

Dalam materi-materi yang dipakai untuk pembinaan akhlak semestinya guru sangat juga berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam pengembangan potensi-potensi anak didik, agar terwujud sebagai sumber daya

⁴⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 5-7.

insani yang berkualitas dan mempunyai kompetensi untuk mengangkat martabat kesejahteraan hidupnya, potensi yang dimaksud dalam hal ini adalah potensi nalar atau akal, potensi hati nurani dan qalbu serta potensi raga atau jasad.⁴⁷

Dalam karakter pembentukan seseorang hal-hal yang perlu dijadikan kebiasaan tingkah laku dan adalah sopan santun atau akhlak sebuah ajaran moral yang hanya berupa konsep-konsep dan tidak disertai dengan model pelaksanaannya bukanlah suatu sarana yang memadai untuk membinanya, untuk pengaplikasian akhlak yang baik (terpuji) dalam kehidupan sehari-hari, hendaklah mengamalkan pada penjelasan ayat suci al-Qur'an yaitu adanya anjuran untuk mencontoh suri teladan yang baik dalam diri Rasulullah Saw. Firman Allah Swt dalam al-Qur'an Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁴⁸

Dan tidak diragui lagi bahwa untuk mempergunakan dan melaksanakan bagian aqidah, ibadat, aturan dan adat-adat lembaga, perlu pula berpegang kuat dan tekun dalam mewujudkan bagian lain, dan yang disebut dengan bagian akhlak. Sejarah risalat keTuhanan bahwa seluruh prosesnya telah membuktikan

⁴⁷ Muhammad Tholhah Hasan. *Islam & Masalah Sumber daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm.155.

⁴⁸ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali- ART, 2005), hlm. 419.

bahwa kebahagiaan di segenap lapangan, hanya diperoleh dengan budi pekerti.⁴⁹ Dan ini sesuai dengan penjelasan. al-Qur'an Surah al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁵⁰

Akhlak yang mulia ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Islam sangat menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia, al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.⁵¹ Jika manusia membiasakan perbuatan jahat maka ia akan menjadi orang jahat. Al-Ghazali menganjurkan bahwa agar akhlak diajarkan yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah sehingga murah hati dan murah tangan itu yang menjadi tabiatnya yang mendarah daging.

Bersegera melakukan kebaikan dan berlomba-lomba dalam amal yang baik adalah dihimpun oleh Islam agar waktu tidak terbuang karena matahari

⁴⁹ T.M Hasbi Ashsiddiqi dkk, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Menteri Agama, 1971), hlm. 417.

⁵⁰ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali- ART, 2005), hlm. 565.

⁵¹ Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 164.

tidak menunggu orang dan waktu berlalu dengan cepat. Maka hendaklah manusia tidak menyia-nyiakan masa hidupnya tanpa diisi dengan amal shaleh dan perbuatan-perbuatan yang baik, jika orang melalaikan amal kebajikan dan faktor dalam memenuhi kewajibannya selama hidupnya maka ia merupakan kerugian besar yang dialami yang akan disesalkannya kelak bila sudah tiada lagi kesempatan baginya untuk menebus kelalaian kealfaan itu.

Dalam pandangan Islam, pendidikan yang ideal adalah yang sanggup mengembangkan ketiga potensi tersebut secara harmonis dan proporsional.⁵² Tugas guru yang paling strategis adalah mewariskan ilmu pengetahuan (*Transfer of knowledge*) dan mewariskan nilai-nilai (*transfer of value*) dan mewariskan keterampilan dan keahlian (*Transfer of skills*).⁵³

Materi dari pengajaran dan pembinaan akhlak merupakan salah satu bagian dari pengajaran agama, karena itu patokan penilaiannya adalah ajaran agama. Dan yang menjadi materi sasaran pembicaraan akhlak ialah perbuatan seseorang pada diri sendiri seperti sabar, wara' zuhud, ridha, qanaah dan sebagainya.

Perbuatan yang berhubungan dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin dan sebagainya.⁵⁴ Apabila ini diamalkan maka tercapailah akhlakyang di harapkan.

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.* hlm.156.

⁵⁴ Chabib Thoha dkk, *Op.Cit.* hlm. 126-127.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan perbuatan yang sudah tertanam kuat dalam kepribadiannya, yang dilakukan secara sadar dengan menggunakan aqal sehat, dikerjakan tanpa pikiran, yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan dilaksanakan secara ikhlas.

Begitu juga dengan perbuatan yang berhubungan dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin dan sebagainya.⁵⁵ Apabila ini diamalkan maka tercapailah akhlak yang diharapkan.

D. Usaha-Usaha Pembinaan Akhlak

Untuk mengetahui bahwa usaha yang benar dalam membina akhlak hanyalah berdasarkan sumber ajaran yang benar juga yaitu al-Qur'an dan Hadist, dan akhlak yang benar itu adalah hasil dari aqidah dan ibadah yang benar yang merupakan bukti aqidah dan ibadah yang benar, adapun usaha yang dapat dilakukan untuk anak supaya tidak terpengaruh pada penyakit jiwa yang membawa kepada akhlak yang jelek diantaranya:

1. Mengarahkannya selalu mengerjakan ibadah.
2. Mengarahkan agar rajin mengikuti pengajian-pengajian atau ceramah agama, karena di dalam kegiatan tersebut terkandung ajakan untuk selalu berbuat baik.
3. Menciptakan suasana akrab dan kasih sayang yang bersifat membimbing.
4. Selalu mengontrol buku-buku bacaannya jangan sampai ia selalu membaca buku-buku porno atau buku-buku sadis serta memeriksa tempat-tempat pakaiannya untuk mencari obat-obat yang bisa meracuni jiwanya.

⁵⁵ Chabib Thoha dkk, *Op.Cit.*, hlm. .112.

5. Tidak boleh terlalu memberikan kebebasan padanya dan tidak boleh pula terlalu mengekangnya, karena hal itu bisa disalah gunakan oleh anak.
6. Selalu mengontrol tingkah lakunya dan menasehati bila ternyata perbuatannya menyimpang dari kebenaran.⁵⁶

Dan yang menjadi motif dan tujuan terakhir dari tingkah laku yaitu.⁵⁷

1. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai Sumber nilai

Sebagai pedoman hidup dalam Islam al-Qur'an dan Sunnah telah menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Jika telah jelas bahwa al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pedoman hidup, maka terangilah keduanya menjadi sumber moral dalam Islam untuk menentukan kriteria perbuatan yang baik dan buruk, mana yang halal dan mana yang haram.

2. Menempatkan akal dan naluri sesuai proporsinya

Akal dan naluri diakui sebagai anugrah Allah yang mempunyai kemampuan yang terbatas, sehingga memerlukan bimbingan wahyu. Bentuk dari kerja akal disebut ijtihad, dan naluri harus diarahkan sesuai petunjuk Allah Swt, jika tidak maka naluri itu akan salah penyalurannya dan akan menimbulkan kerusakan.

⁵⁶ Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), hlm. 75-77.

⁵⁷ *Ibid.* hlm. 118.

3. Iman sebagai Sumber motivasi

Dalam pandangan Islam, yang menjadi pendorong paling dalam dan kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah iman yang terpatri dalam hati. Iman itulah yang membuat seorang muslim ikhlas, mau bekerja keras bahkan rela berkorban, iman sebagai motivasi, dan kekuatan penggerak paling ampuh dalam pribadinya. Jika ”motor iman” itu bergerak, maka keluarlah produksinya berupa amal shaleh dan akhlakul karimah.

4. Ridha Allah sebagai tujuan akhir

Sesuai dengan pola yang digariskan oleh Islam bahwa seluruh kegiatan manusia diperuntukkan Allah swt. Seorang muslim dalam mencari rizki tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Demikian juga dalam mencari ilmu pengetahuan yang harus dijadikan sebagai jembatan dalam membina iman dan taqwa kepada Allah Swt. Ridha Allah swt itulah yang menjadi kunci kebahagiaan yang kekal dan abadi. Tanpa ridha Allah Swt maka kebahagiaan abadi dan sejati (surga) tidak akan dapat diraih.⁵⁸ Dan hal ini diterangkan dalam al-Qur’an Surah Al-Fajr: ayat 27-30 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾
وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

27. Hai jiwa yang tenang.

⁵⁸ *Ibid.* hlm.119-120.

28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.
29. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,
30. masuklah ke dalam syurga-Ku.⁵⁹

Dari macam-macam matei dan usaha-usaha dalam pembinaan akhlak sangat erat kaitannya dengan kewajiban untuk menuntut ilmu, usaha dalam membina akhlak setiap anak itu wajib dibina dan di arahkan, oleh sebab itu wajib menurut ilmu akhlak berarti sesuatu yang diperintahkan oleh perasaan suci hati nurani untuk berbuat sebab menurut hati nurani dan undang-undang akhlak perbuatan itu adalah baik dan benar, untuk memudahkan dalam penguraian dalam usaha membina akhlak anak, maka sistem macam-macam kewajiban manusia menurut arahnya dapat disusun sebagai berikut:⁶⁰

1. kewajiban terhaap diri sendiri
 2. kewajiban terhadap Tuhan Khaliqul'aalam
 3. kewajiban terhadap manusia lain dan alam semesta
- a. Kewajiban kepada diri sendiri
- 1) pakaian

Sebagai makhluk yang berbudaya yang mempunyai kehormatan kemanusiaan, badan manusia lain dengan badan binatang. Manusia mempunyai budi, aqal dan perasaan muru'ah (kehormatan) sehingga bagian-bagian badannya ada yang harus ditutupi tidak pantas untuk dilihat

⁵⁹ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali- ART, 2005), hlm. 594.

⁶⁰ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm.119.

orang lain, dan bagian-bagian yang harus ditutupi tidak disebut "aurat" yang harus ditutupi sesuai dengan kehormatan kemanusiaannya.

Sebagai manusia yang makmur yang dimuliakan Tuhan pantas dan patutlah Allah mengatur memberi ketentuan keharusan menutup aurat dari pandangan orang lain. Untuk inilah manusia harus berusaha memenuhi kewajiban bagi dirinya.

2) Memelihara kebersihan dan menjaga kesehatan

Termasuk kewajiban manusia muslim terhadap dirinya sendiri adalah memelihara kebersihan dan menjaga dirinya dari gangguan penyakit dan berusaha menjauhkan dari segala sesuatu yang menyebabkan penyakit agar tetap terpelihara kesehatan dirinya baik kesehatan dirinya yang bersifat jasmaniah maupun rohani.

b. Kewajiban manusia kepada Allah

Pada garis besarnya ada dua kewajiban manusia kepada Allah Swt yaitu:⁶¹

- 1) Mentauhidkannya yakni tidak memusyrikkan kepada sesuatu apapun
- 2) Beribadat kepada Allah

Sebagai kewajiban pokok kepada Allah yang kedua setelah mentauhidkannya ialah beribadah kepadanya, syarat diterimanya ibadah karena adanya ikhlas dan dilaksanakan secara sah sesuai dengan petunjuk

⁶¹ *Ibid.* .hlm. 176-190.

syara' untuk menandakan perhambaan diri kepada Allah dapat dibagi menjadi dua macam.

- a) Ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah seperti tasbih, tahmid tahlil, takbir, taslim, dia membaca Alhamdulillah apabila bersin, membaca al-Qur'an, memberi salam, dan membaca basmalah ketika memulai sesuatu perbuatan.
- b) Ibadah yang melengkapi perkataan, perbuatan yaitu ibadah shalat, shalat dilengkapi perbuatan-perbuatan lahir dan batin yang melengkapi dengan ucapan-ucapan dan menahan diri berpaling hati jasmani.

c. Kewajiban kepada sesama manusia

1) Kewajiban kepada guru

Menurut al-Ghazali seperti dikutip zainuddin dalam bukunya

Bidayatul Hidayah akhlak anak didik kepada guru yaitu:

- a) Jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan mengucapkan salam terlebih dahulu
- b) Jangan berbicara banyak di hadapan guru
- c) Jangan memberikan isyarat kepada guru ketika guru salah
- d) Jangan ribut di depan guru atau berbicara sambil tertawa
- e) Ketika duduk di depan guru, hendaklah menundukkan dan jangan menoleh-noleh ke tempat lain.
- f) Jangan berprasangka buruk kepada guru

2) Menghormati teman

Menghormati teman merupakan termasuk menghormati ilmu pengetahuan, karena teman adalah orang yang bisa diajak berdialog dan berdiskusi dalam suatu disiplin ilmu.

3) Akhlak bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat berupa akhlak kepada tetangganya dan saling menghormati, saling membantu, saling mengunjungi, menghindari pertengkaran, dan permusuhan, akhlak dalam bermasyarakat yang lain adalah memuliakan tamu menghormatinya dan tetap menghargainya.⁶²

Selanjutnya akhlak seseorang dinilai dengan baik apabila ia sudah terbiasa menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji atau moral yang luhur menurut Islam dan selalu menjauhkan diri dari akhlak yang tercela atau perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral (amoral). Oleh karena itu kita harus mengetahui akhlak atau moral yang tercela itu agar bisa di hindari dan untuk selanjutnya kita ganti dengan akhlak yang terpuji.⁶³

Berdasarkan fenomena rusaknya moral di lingkungan masyarakat, dan tipisnya keimanan maka akhlak generasi penerus pun akan semakin tipis, oleh karena itu usaha yang dijadikan sebagai bahan ukuran untuk menentukan baik buruknya tingkah laku anak akan terjaga apabila usaha-usaha di atas dapat diamalkan.

⁶² A. Mudjab Mahalidan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), hlm. 17.

⁶³ Abu Bakar Muhammad, *Op.Cit.*, hlm. .489-490.

E. Problematika Pembinaan Akhlak

Pondok pesantren al-Mandili merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang seluruh pelajarannya membahas tentang agama dan pelajaran umum. Pesantren ini terletak di daerah pedesaan yang berada di bawah pimpinan yayasan dan dilindungi oleh Departemen agama sebagai salah satu lembaga pendidikan tentunya terdapat hal-hal yang memperhatikan.

Untuk membangun kebiasaan yang baik dalam pribadi kita diperlukan latihan yang terus menerus pemain mampu memecahkan batu keras dengan tangannya yang lembut setelah melalui latihan yang tidak mengenal lelah.

Setiap harinya dia berlatih dan terus mengulangi perbuatan itu rintangan biasanya ditemui pada latihan yang pertama tetapi hal itu perlu di atasi dengan ketekunan dan kesabaran demikian halnya seperti guru yang tidak pernah bosan menanamkan akhlak pada anak didiknya, yang selalu membina melalui latihan yang didahului dengan kesadaran.

Sebagaimana halnya dalam membina kebiasaan yang baik kadang-kadang mengalami rintangan demikian pula dalam merubah sesuatu kebiasaan yang buruk dan juga memahami rintangan yang kadang-kadang lebih berat lagi, dan kebiasaan yang perlu dirobah tentulah kebiasaan yang jelek. Nabi dalam perjuangannya telah berusaha merubah kebiasaan jahiliyah dan sebagai konsekwensinya, Nabi memperoleh perlawanan sengit dari kaum musyrikin, hal ini diterangkan dalam al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 104.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولَٰئِكَ كَانُوا

ءَابَاؤَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?.⁶⁴

Sekalipun demikian banyaknya rintangan usaha merubah kebiasaan yang jelek itu, tetapi Nabi tidak pernah menyerah untuk memperjuangkan ummatnya.

Sering kali kita mendengarkan pernyataan yang mengemukakan bahwa "kebodohan" (kejahilan) sebagai musuh yang harus diperangi memang demikianlah karena kebodohan itulah yang menghambat dan menjadikan masalah untuk kemajuan dan perkembangan menuju akhlak yang sebenarnya.

Bangsa arab jahiliyah telah tenggelam dalam kebejatan moral justru karena kejahilan mereka menyembah berhala, membunuh anak perempuan yang baru lahir, berzina, berjudi, meminum arak dan lain lain keburukan. Setelah Rasulullah Saw dibangkitkan dengan menghadirkan pendidikan aqidah dan akhlak, maka bercahayalah hati mereka berkat pancaran sinar kebenaran Ilahi.⁶⁵

⁶⁴ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali- ART, 2005), hlm. 126.

⁶⁵ A. Munir dan Sudarsono, *Op.Cit.*, hlm. 63-82.

Oleh karena itu mengingat perkembangan anak yang amat pesat dimasa ini dan mengingat pula lingkungan keluarganya tidak mampu memberikan fasilitas untuk mengembangkan segala potensi yang ada padanya termasuk moralnya.

Selanjutnya dalam sekolah maupun di luar sekolah akan memberikan pengaruh yang besar pada anak sebagai makhluk individual dan sosial misalnya dalam menemui peraturan baru di sekolah otoritas guru atau kebiasaan bergaul dengan teman yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dan beberapa macam lagi tuntunan sekolah yang belum lagi disebutkan di sini.

Adakalanya permasalahan yang dihadapi dalam membina akhlak itu bertolak dari lingkungan keluarga yang sempit lalu anak memasuki lingkungan sekolah yang luas yang tentunya mempunyai kondisi yang berlainan tetapi ketika ia berada di lingkungan sekolah anak mulai bersikap obyektif dan berfikir berdasarkan pengalaman-pengalaman.

Kebiasaan anak paa masa ini berfikir berdasarkan pengalaman-pengalamannya, yang dikhawatirkan pengalaman yang didapatkannya bukan bersumber dari sekolah, tetapi justru berasal dari teman-temannya yang rusak akhlaknya. Karena itu pengawasan kedua orang tua tidak hanya terbatas ketika anak berada di rumah, tetapi orang tua harus tanggap dan teliti terhadap pergaulan anaknya ketika bermain dengan temannya di luar jam sekolah.

Problematika yang terjadi di pesantren ini tidak begitu berbeda jauh dengan pesantren-pesantren yang ada yang merupakan salah satu penghambat berjalannya pembinaan akhlak pada santri. Diantara problematikanya:

1. Pihak guru

- a. Masalah kurangnya rasa perhatian sebagian dari guru yang mengajar di pesantren al-Mandili dalam membina akhlak santri.
- b. Masalah kurangnya rasa kekuatan sebagian guru dalam membina akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili.
- c. Masalah kurangnya dari sebagian guru dalam mengamalkan apa yang telah di ajarkannya kepada santri sehingga sebagian di antara santri masih banyak yang tidak menghiraukan.

Sebab murid-murid memandang guru-gurunya sebagai teladan utama bagi mereka. Ia kan meniru jejak dan semua gerak-gerik gurunya. Guru yang baik akan memegang peranan penting dalam membentuk murid-murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik aqidah, cara berfikir maupun tingkah laku praktis di dalam ruang kelas maupun di luar kelas.

Di dalam al-Qur'an menandakan dengan tegas pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Ia menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah Saw dan menjadikannya contoh teladan yang paling utama.⁶⁶

Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan tingkah laku dan moral kepada anak karena dengan contoh-contoh yang baik mereka akan menirunya⁶⁷.

2. Pihak Santri

⁶⁶ *Ibid.* hlm. 124

⁶⁷ *Ibid.* hlm. 125.

- a. Masalah santri yang masih jauh dari akhlak mahmudah yang juga di karenakan latar belakang keluarga yang berbeda.
- b. Masalah santri yang kurang mengamalkan akhlak yang mulia, dan tidak begitu menghiraukan akhlak.
- c. Masalah ekonomi yang kurang mendukung sehingga kadang di antara mereka masih banyak yang tidak memiliki buku-buku pelajaran agama.

3. Pihak Orang tua

Sebagaimana telah diutarakan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang pertama sekali ditemui oleh anak dalam kehidupannya dengan demikian lingkungan keluarga mempunyai peranan penting memberikan dasar-dasar pendidikan. Oleh karena itu orang tua merupakan pendidik utama dalam keluarga, dan orang tua juga sangat berperan aktif dalam membina akhlak anak, begitu juga dalam pembentukan keperibadian anak. Semestinya sebagai orang tua yang bijaksana selalu mengontrol tingkah laku anak baik dalam urusan sekolah maupun urusan dalam kehidupan sehari-hari dan semestinya orang tua itu jangan sampai beranggapan bahwa pembinaan dan pembentukan moral anak sudah cukup di sekolah.

4. Kurikulum

Pondok pesantren al-Mandili ini nampaknya belum tertata dengan ikhlas dengan baik sehingga arah yang akan di capai dari segi ke pesantrenannya belum jelas baik dari segi moral anak santri.

Dalam bagian kurikulum masih jauh dari yang di harapkan sebab diantara santri masih banyak yang tidak mempunyai buku-buku sehingga pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya tidak dihiraukan, menurut observasi peneliti hal ini terjadi karena alasan latar belakang yang kurang mendukung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di pondok pesantren al-Mandili di jalan kampung padang di daerah Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Mandailing Natal, letaknya yang strategis Jalan Kampung Padang Daerah Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Mandailing Natal. Dan penelitian ini dilaksanakan sejak bulan November 2010 sampai bulan juni 2011.

1. Latar Belakang Sekolah

Latar belakang pondok pesantren al-Mandili berdiri sejak tanggal 30 Oktober 1994 di atas tanah wakaf Hj.Sabedah Nasution yang pola pelajarannya memadukan pelajaran kitab kuning dengan pelajaran umum. Setelah diwakapkan tanah oleh pewakaf seluas tanah kurang lebih 2 1/2 hektar kepada Yayasan Perguruan NU sehingga pengurus yayasan pondok pesantren al-Mandili berusaha untuk mendirikan pesantren ini. Dan berdirinya pesantren ini atas kemauan masyarakat Panyabungan sangat kuat untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren al-Mandili ini yang berada disekitar lokasi pesantren ini dan pendiri pesantren ini terdiri dari:

- a. H.Hujair Siregar (pewakif)
- b. H.Abdul Kadir Nasution (Yayasan pesantren al-Mandili)
- c. H.Husin Hasibuan (ketua)
- d. Imran Harahap (Sekretaris)

e. H.Ibrahim Nasution (Bendahara)

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran guna mencapai tujuan dan pembinaan dan pendidikan secara maksimal. Proses belajar dan mengajar sekali gus dalam pembinaan akhlak santri akan lebih efektif jika didukung dengan sarana dan prasarana mengajar yang lengkap.

Berdasarkan sarana dan prasarana pokok pendukung kegiatan pembelajaran disekolah yang tersedia dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL I

KONDISI SARANA DAN PRASARANA PONDOK PESANTREN AL-MANDILI

No	Sarana dan prasarana	Jumlah
1.	Ruang kelas	9 Unit
2.	Meja	150 Unit
3.	Kursi	300 Unit
4.	Mesin Jahit	6 Unit
5.	Komputer	4 Unit
6.	Ruang Kantor	1 Unit
7.	Ruangan Komputer	1 Unit
8.	Mesjid	1 Unit

9.	Kantin	2 Unit
----	--------	--------

Sumber: Data inventasi pondok pesantren al-Mandili tahun 2011

Dari tabel di atas tampak bahwa fasilitas yang dimiliki pondok pesantren al-Mandili Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Mandailing Natal masih kurang, hal ini antara lain tampak dari tidak adanya sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran baik dalam proses belajar mengajar, seperti laboratorium dan perpustakaan di pondok pesantren ini.

3. Keadaan Guru dan Santri

a. Keadaan Guru

Penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan akhlak akan terselenggara dengan baik dan lancar apabila didukung oleh guru yang profesional yang sesuai dengan profesinya sebagai pendidik dan pengajar. Dalam proses belajar dan mengajar sekaligus dalam pembinaan akhlak santri masih ada problem yang dihadapi oleh guru bukan hanya masalah santri akan tetapi seluruh masalah yang terkait dalam pelaksanaan proses belajar dan mengajar. Oleh karena itu, menjadi guru itu tidak mudah dan masih butuh persiapan yang matang baik dari segi ilmu pengetahuan, pengalaman, pengamalan, contoh tauladan dan kepribadian yang baik.

Keadaan guru di pondok pesantren al-Mandili tahun ajaran 2010/2011 berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II**KEADAAN GURU PONDOK PESANTREN AL-MANDILI GUNUNG TUA
KECAMATAN PANYABUNGAN MANDAILING NATAL**

No	Nama Pendidik	Gol/Jabatan	Keahlian
1.	H.Abdul Kadir Nasution	Kepala Yayasan	Bahasa Arab
2.	Ir.Arhamuddin M.pd	Kepala Sekolah	Matematika
3.	H.Mhd.Siroj Nasution	Guru	Tauhid
4.	H.Mhd Yusri Nasutin	Guru	Tasawup
5.	Drs.H.Mhd.Kholid Nst	Guru	Qur'an
6.	Drs.H.Ishak Nasution	Guru	Balaghoh
7.	Erwin Rangkuti S.pd	Guru	PPKN
8.	Karisutan Rangkuti	Guru	Penjaskes
9.	Mahyuddin Lubis	Guru	Tauhid
10.	Mhd.Yunus Nasution	Guru	Bahasa Indonesia
11.	Ali Aman Pulungan	Guru	Tafsir
12.	Zulfan Hasibuan	Guru	Fiqih
13.	Jalaluddin Batubara	Guru	Tauhid
14.	Rizky Zuheli S.pd	Guru	Bahasa Inggris
15.	Rahmat Husein	Guru	Nahu
16.	Imran Harahap S.pd	Guru/Sekretaris	Bahasa Indonesia
17.	Nuraisyah S.pd	Guru	Aqidah Akhlak

18.	Erni Suryani A.Md,S.pd	Guru	Mantik
19.	Ermina Sari SE	Guru	Ekonomi
20.	Erliana Hasibuan S.pd	Guru	Sharaf
21.	Rohimah Lubis	Guru	Hadits
22.	Juliana Harahap	Guru	Tarekh
23.	Nur Mawaddah S.pd	Guru	Ulumul Hadits
24.	Hj.Zakiyah S.pd	Guru	Tajwid
25.	Nuralina	Guru	Qur'an Hadits
26.	Miskah Nasution	Guru	Aqidah Akhlak
27.	Nur Aisyah	Guru	Sejarah
28.	Siti Rahmah	Tata Usaha	Ekonomi
29.	Zakiyyah Fitri Lubis	Bendahara	Faraidh
30.	Dra. Siti Zainab	Guru	Bahasa Arab
31.	Anwar	Guru	Akhlak

Sumber:Data berdasarkan lokasi pondok pesantren al-Mandili tahun 2011

b. Keadaan santri

Santri merupakan objek dalam pendidikan,dan berdasarkan data yang ada di pondok pesantren al-Mandidli ini keadaan santri tahun ajaran 2010/2011 dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL III

KEADAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MANDILI

Kelas MTs	Jenis kelamin		Kelas MAS	Jenis kelamin	
	Laki-laki	Perempuan		Laki-laki	Perempuan
I.a	15	18	IV.a	12	27
I.b	19	20	IV.b	9	28
II.a	14	22	V.a	9	26
II.b	15	20	V.b	7	27
III.a	15	21	VI.	7	26
III.b	16	23			
Jumlah	94	144		44	134

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan tentang Problematika Pembinaan akhlak Santri di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Mandailing Natal. Oleh karena itu data penelitian ini sepenuhnya dikumpulkan melalui penelitian lapangan. Maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif metode penelitian deskriptif adalah digunakan apabila bertujuan mendeskriptifkan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang.⁶⁸

Dengan demikian metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran problematika yang dihadapi guru dalam membina akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Mandailing Natal.

⁶⁸ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 52.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu menggambarkan secara deskriptif apa-apa saja problematika pembinaan akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili tempat penelitian ini dilaksanakan.

Pendekatan kualitatif. metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.

Menurut Moh. Nasir metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁶⁹

Metode ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran problematika pembinaan akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan tempat penelitian ini dilaksanakan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua yaitu:

- a. Sumber data primer: yaitu Yayasan pondok pesantren al-Mandili, guru-guru yang mengajar di pesantren dan santri.
- b. Sumber data sekunder: yaitu sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu masyarakat.

⁶⁹ Moh Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghali Indonesia, 1998), hlm. 63.

E. Jenis Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Problematika guru dalam membina akhlak santri dipondok pesantren al-Mandili Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Mandailing Natal.
2. Usaha-Usaha guru pesantren dalam membina akhlak santri dipondok pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan mandailing Natal.
3. Keberhasilan guru dalam membina akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Mandailing Natal.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. maka untuk menghimpun dan memperoleh data yang dibutuhkan dari lapangan digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara yaitu bentuk komunikasi antara dua orang dengan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan. pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu⁷⁰. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan dengan guru-guru pesantren sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

⁷⁰ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 180

2. Observasi yaitu pengamatan dan pencatan yang dilakukan terhadap objek secara langsung.⁷¹ Pengamatan secara langsung disini adalah dilakukan terhadap objek penelitian.

G. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif dengan metode deskriptif, sebab penelitian ini bersifat non hipotesis tidak memerlukan rumus statistik.

Bila ditinjau dari proses sifat dan analisis datanya maka dapat digolongkan kepada research deskriptif yang bersifat exploratipe yaitu penelitian deskriptif yang sifatnya .mengambarkan lewat analisis secara tajam,karna bobot dan validitas keilmuan yang dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang problematika pembinaan akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Mandailing Natal.

Setelah data terkumpul maka dilaksanakan pengolahan dan analisis data dengan tehnik sebagai berikut:

1. Editing data yaitu menyusun redaksi data menjadi susunan kalimat yang sistematis.
2. Redaksi data yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang tidak relevan.

⁷¹ Amru Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 129.

3. Deskripsi data yaitu menguraikan data secara sistematis, induktif, dan deduktif, sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Penarikan kesimpulan yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung sesuatu pengertian secara singkat dan padat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Problematika Guru Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren AL-Mandili Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Mandailing Natal

Membangun kebiasaan yang baik dalam pribadi kita diperlukan latihan yang terus menerus sebagaimana halnya membina kebiasaan yang baik yang kadang-kadang mengalami rintangan demikian pula dalam merubah kebiasaan yang buruk yang juga mengalami rintangan yang berat pula.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru pesantren al-Mandili dengan bapak Rahmat Husein, problematika guru dalam membina akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili adalah masih kurangnya dukungan dan perhatian orang tua santri kepada anaknya yang juga dikarenakan ekonomi yang kurang mendukung dalam arti bahwa orang tua santri selalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga mereka beranggapan bahwa pembinaan di sekolah sudah memadai, sehingga mereka tidak begitu memperhatikan akan akhlak dan tingkah laku anaknya di lingkungan masyarakatnya, padahal semestinya orang tua sangat berperan aktif dalam membina akhlak anak.⁷²

Sementara kalau difikir-fikir secara logis anak santri hanya dibina dan di arahkan di sekolah hanya lima jam saja dan selebihnya orang tua yang akan mengetahui tingkah laku anaknya di lingkungan keluarga atau pun di lingkungan masyarakat, baik yang berhubungan dengan akhlak dalam berpakaian, tutur kata dan kegiatan anak mereka dalam keluarga..

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Abdul Kadir Nasution Yayasan Pondok pesantren al-Mandili problematika guru dalam membina akhlak

⁷² Rahmat Husein, Guru Nahu, *Wawancara*, di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 1 Juni 2011.

santri di pondok pesantren al-Mandili didasarkan kekurang kompakannya antara guru-guru dan orang tua santri dalam membina mereka ataupun kurangnya komunikasi antara guru-guru pesantren dan orang tua santri dalam membicarakan tingkah laku santri dalam lingkungan masyarakat.⁷³

Bapak yayasan juga mengungkapkan sudah ada perencanaan untuk mengadakan pertemuan dengan orang tua dalam sekali sebulan untuk membicarakan tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-harinya, dalam rangka untuk memperbaiki akhlak santri kedepannya, dan untuk mengatasi sekaligus menanggulangi kenakalan anak pada zaman sekarang ini, bahkan bapak yayasan juga mengungkapkan problematika pembinaan akhlak pada diri santri juga dikarenakan karena faktor elektronik yang serba canggih ini seperti handphone, semestinya orang tua lebih memperhatikan tentang alat-alat yang dipegang anak karena tidak tertutup kemungkinan bisa saja anak terpengaruh dari luar atau pun pengaruh teman-temannya di luar sekolah sehingga terbawa ke pesantren dan bisa saja terpengaruh kepada temannya yang lain.

Seperti yang telah diungkapkan di atas di antara santri sudah ada yang berani membawa handphone ke lokasi sekolah atau pun dalam kelas, bahkan sudah berani bermain sms dengan temannya sementara proses pembelajaran sedang berlangsung. dan atas kebijakan guru yang mengantisipasinya. Maka guru

⁷³ Bapak H. Abdul Kadir Yayasan Pondok Pesantren al-Mandili, *Wawancara*, di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 1 Juni 2011.

mengadakan peraturan bahwa barang siapa yang masih membawa handphone akan diberi sanksi.

Menurut hasil observasi peneliti tentang problematika pembinaan ini, memang orang tua kurang memperhatikan akan tingkah laku anaknya, baik yang berhubungan dengan akhlak di dalam rumah maupun di luar rumah begitu juga dengan pergaulannya sehari-hari.⁷⁴

Begitu pun halnya di dalam sekolah masih ada di antara santri yang beranggapan bahwa peraturan yang ada di sekolah ini hanya sekedar simbol saja, walaupun ada sanksi yang di terapkan di sekolah yang melanggar peraturan maka sanksi tersebut tidak ditindak lanjuti, seperti halnya apabila guru mendapat santri yang tidak berbusana muslim, guru tersebut hanya diam saja.⁷⁵

Begitu juga halnya dengan orangtua, bahkan tidak menegur tentang pakaian yang dipakai anaknya, sementara sudah tidak sesuai dengan ke pesantrenannya.⁷⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan santri kelas tiga pesantren bahwa dalam berbusana memang banyak guru yang mengarahkan supaya tetap menutup aurat di lingkungan masyarakat. karena sebagian dari ibu guru pesantren pun masih ada yang kurang memperhatikan pakaiannya, maka santri pun tidak begitu

⁷⁴ Ibu Iot, ,Orang Tua Santri. *Observasi*, di Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal Dalam Kehidupan Sehari-hari, Tanggal 1 Juni 2011.

⁷⁵ Ian, Santri kelas I Aliyah, *Observasi*, t di Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal Dalam Kehidupan Sehari-hari, Tanggal 1 Juni 2011.

⁷⁶ Ibu Rosiah, Orang Tua Santri, *Observasi*, di Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal Dalam Kehidupan Sehari-hari, Tanggal 1 Juni 2011.

menghiraukan akan peraturan yang dibangun di sekolah begitu juga dengan sanksi yang telah diterapkan.⁷⁷

Komentar santri lain gurunya saja tidak mematuhi peraturan bagaimana dengan muridnya komentar santri yang lain. Begitu juga pendapat salah satu murid yang diwawancarai oleh peneliti, mengatakan bahwa benar masih ada diantara guru yang mengatakan bahkan menganjurkan untuk menutup aurat, akan tetapi guru tersebut belum melaksanakannya. Bagaimana kami bisa menutup aurat dengan baik sedangkan gurunya saja tidak memakai jilbab, seandainya apa yang dikatakan guru dengan apa yang diperbuatnya maka mungkin dari kami juga akan bisa mencontoh perilaku guru tersebut.⁷⁸

Oleh karena itu menurut observasi yang telah dilakukan peneliti diantara guru masih ada yang tidak menghiraukan akan pentingnya akhlak bagi diri sendiri, akhlak terhadap orang lain dan akhlak bagi Allah Swt⁷⁹

Guru merupakan suri tauladan bagi anak didiknya, dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yayasan dan guru-guru pesantren dan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa problematika guru

⁷⁷ Ni'mak Kholilah Santri kelas II, *Wawancara*, di Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 1 Juni 2011.

⁷⁸ Robiatun Adawiyah, Santri kelas II, *Wawancara*, di Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 1 Juni 2011.

⁷⁹ Susi, Guru Bahasa Indonesia, *Wawancara*, di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 2 Juni 2011.

dalam membina akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal di antaranya adalah:

1. Masih kurangnya perhatian dari orang tua kepada anaknya masalah hasil dan nilai yang diperolehnya dari sekolah karena orang tua beranggapan pembinaan di sekolah sudah cukup untuk anaknya.
2. Kurangnya motivasi dari orangtua dalam membina akhlak anak di lingkungan keluarga.
3. Orangtua lebih memperhatikan pekerjaannya dibandingkan memperhatikan tingkah laku anaknya.
4. Kurangnya komunikasi guru dengan orang tua dalam membina akhlak santri.
5. Kurangnya perhatian orang tua kepada anak dalam berbusana sehingga apa yang dipakai anaknya tidak ditegur sementara sudah tidak sesuai dengan kepesantrenannya.
6. Masalah guru yang belum menyesuaikan perkataannya dengan perbuatannya contohnya dalam berbusana yang menyuruh santri untuk menutup aurat sementara guru tersebut tidak mengamalkannya, seperti dalam berbusana begitu juga dengan tingkah lakunya sehari hari.

B. Usaha-Usaha Yang Dilakukan Guru Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren AL-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal

Pembinaan akhlak merupakan metode dalam pendidikan akhlak sekaligus mendorong anak beramal dengan amal sholeh dan memuji mereka dengan

melakukannya, untuk mendorong anak beramal shaleh setiap sekolah boleh memilih metode yang sesuai dengan sekolahnya, umpamanya anak yang berakhlak baik bisa diberi pujian dan penghargaan atau mengirim surat penghargaan kepada orang tuanya.

“Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Ali Aman pulungan bahwasanya tugas pokok seorang guru dalam membina akhlak santri adalah berusaha untuk mengarahkan, membimbing, serta memberikan pelajaran yang baik kepada santri dalam rangka merubah tingkah laku yang kurang baik menuju akhlakul karimah. Beliau juga mengatakan bahwa sanya tugas seorang guru bukan hanya memberikan atau mentransfer pelajaran akan tetapi di sini juga perlu menanamkan sifat-sifat yang baik terhadap diri anak dan harus menanamkan bagaimana sifat seorang santri terhadap guru, teman, serta orang tua, juga kepada masyarakat”.⁸⁰

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H Kholid Nasution mengenai usaha-usaha yang dilakukan guru dalam membina akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili dengan memberikan keteladanan sehingga santri bisa meneladani apa yang hendak diteladani santri dan sesuai dengan keteladanan tut wuri handayani.⁸¹

Sedangkan menurut Bapak H. Yusri cara membina akhlak santri dengan membentuk kedisiplinan, peraturan, serta pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan agama, serta memberi motivasi dengan cara memberi nasehat, hadiah, walaupun hanya sekedar pujian dengan mengatakan “kamu sangat pintar”, “atau kamu sangat rajin”

⁸⁰ Ali Aman, Guru Tafsir, *Wawancara*, di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 2 Juni 2011.

⁸¹ Drs. H. Kholid, Guru Qur'an Hadist, *Wawancara*, di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 2 Juni 2011.

Beliau juga mengatakan guru itu seharusnya tidak boleh membentak ataupun berkata kasar kepada anak walau sejahat apaun santri tersebut, karena biasanya anak tidak boleh di beri kekerasan atau pun tidak boleh main pukul karena dengan hal tersebut bisa menjadikan santri tambah bandel dan makin sulit untuk di bina.⁸²

Berdarkan hasil wawancara dengan Ibu Miskah mengenai keterlibatan guru dalam membina akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili, semua guru terlibat dalam membina akhlak baik dalam kelas maupun di luar kelas, tidak hanya guru pesantren yang mau membina akan tetapi guru umum pun ikut serta dalam membina akhlak santri di pondok pesantren ini.⁸³

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwasanya sebagian guru di pondok pesantren kurang memperhatikan akhlak santri dan hanya beranggapan guru hanya mentransferkan ilmunya saja tanpa melihat kondisi akhlak santri di sekolah.⁸⁴

Sedangkan wawancara peneliti dengan bapak. Mahyuddin Lubis mengatakan bahwa sanya usaha-usaha guru dalam membina akhlak santri salah satunya selalu memberikan kata-kata nasehat ataupun siraman rohani terhadap

⁸² H. Yusri, Guru Tasauf, *Wawancara*, di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 3 Juni 2011.

⁸³ Miskah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 3 Juni 2011.

⁸⁴ Rahma, Guru Akhlak Kelas III, *Observasi*, di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 4 Juni 2011.

santri, bahkan dalam memulai pelajaran selalu memberikan arahan kepada santri untuk selalu berperilaku baik.⁸⁵

Begitu juga hasil wawancara dengan bapak Yayasan pondok pesantren mengatakan bahwa usaha-usaha yang mereka lakukan dalam membina akhlak santri yaitu melaksanakan apel pagi setiap hari, dan selanjutnya memberikan ceramah atau arahan supaya santri mematuhi peraturan yang telah di terapkan di sekolah baik dalam berbusana serta bertutur kata yang sopan, dan hormat kepada guru dan orang tua.⁸⁶

Bapak yayasan juga mengatakan bahwa santri selalu di ingatkan agar tidak membawa Handpone ke lingkungan sekolah di karenakan pengaruhnya sangat banyak di antaranya yaitu, dalam proses pembelajaran terkadang santri asyik sms an sama temannya padahal guru sedang menerangkan pelajaran di depan kelas.

Bapak yayasan juga mengatakan bahwa usaha-usaha mereka dalam membina akhlak santri yaitu meberikan hukuman atau sanksi terhadap santri tersebut gunanya agar santri tersebut tidak mengulangi lagi dan perbuatannya pun tidak di tiru oleh teman-temannya yang lain.

Sesuai dengan hasil observasi yang diamati oleh peneliti bahwasanya guru mengatakan kepada santri bahwasanya santri harus memakai busana muslimah baik di sekolah maupun di luar sekolah, akan tetapi menurut pengamatan peneliti

⁸⁵ Mahyuddin, Guru Tauhid, *Wawancara*, di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 4 Juni 2011.

⁸⁶ H. Abdul Kadir Yayasan pondok Pesantren al-Mandili, *Wawancara*, di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 4 Juni 2011.

bahwasanya sebagian guru masih ada juga yang belum memakai busana muslimah, walaupun itu sebenarnya guru umum, karena santri biasanya akan meniru apa yang di lakukan gurunya.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Qadir mengatakan bahwa usaha-usaha yang di lakukan dalam membina akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili ini dengan mengadakan pengajian-pengajian perwiritan di setiap kampung tempat santri tinggal, dengan memilih ketua yang menanggung jawabi akan pengajian ini, dan ini di kelola oleh santri yang benar-benar bisa di anggap mampu dalam mengontrol pengajian yang mereka adakan, dan biasanya pengajian ini dengan menggunakan absen dan berupa laporan-laporan, setiap sekali sebulan laporan ini di periksa oleh guru yang bersangkutan yang telah di tentukan. Misalnya bapak H. Yusri bertempat tinggal di daerah gunung tua maka bapak inilah yang memeriksa akan laporan-laporan yang telah di cantumkan ketua.⁸⁸

Biasanya bagi santri yang bermasalah akan di panggil dan akan di tanyakan masalahnya kenapa tidak hadir, dan kenapa melanggar peraturan yang telah di terapkan dalam wiritan ini, dan bagi santri yang tidak mempunyai alasan yang kuat dalam masalah ini akan di beri sanksi bahkan bisa saja di dikeluarkan dari organisasi wiritan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang telah di amati peneliti, mengenai wiritan ini, masih banyak santri yang tidak menghadiri akan pengajian ini, oleh karena itu menurut hasil observasi peneliti ini dikarenakan kurang tegasan dalam membina akhlak santri baik di sekolah maupun di luar sekolah. bahkan masih ada

⁸⁷ Mawaddah, Guru Fiqih, *Observasi*, di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 6 Juni 2011.

⁸⁸ H. Yusri, Guru tasauf, *Wawancara*, di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 6 Juni 2011.

di antara santri yang bermain-main dalam pengajian ini, di antaranya bercanda-canda sementara pengajian sedang berlangsung.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri kls 1 Aliyah bahwasanya di sekolah diterapkan peraturan contohnya peraturan mengadakan wiritan di kampung, maka peraturann yang telah di buat harus di laksanakan apabila tidak di jalankan maka akan di beri sanksi. contohnya jika ada santri yang tidak ikut wiritan maka ketua pun melaporkannya kepada guru pembimbing akan tetapi walaupun sudah di laporkan guru tersebut tidak menindak lanjutinya hanya mereka diam saja, sehingga santri menyepelkannya wiritan tersebut ataupun peraturan yang telah diterapkan itu.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Yayasan Pondok pesantren dan guru-guru pesantren bahwa usaha-usaha yang di lakukan dalam membina akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili ini di antaranya adalah:

1. Memberikan nasehat- nasehat kepada santri supaya menjaga akhlaknya baik akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada sesama
2. Memotivasi santri supaya tetap semangat dalam belajar.
3. Memberikan pembelajaran yang sesuai dengan syariat Islam
4. Memberikan contoh tauladan yang baik pada santri sesuai dengan tut wuri handayani
5. Memberikan hadiah atau pun berupa kata pujian

⁸⁹ Sri Rizki dan kawan-kawanya, *Observasi*, di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 6 Juni 20 11

6. Mengadakan apel pagi dalam rangka membina dan mengarahkan santri
7. Mengadakan pengajian berupa wiritan di desa masing-masing
8. Memberikan sanksi ataupun hukuman bagi santri yang melanggar peraturan yang telah di terapkan di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara serta hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dan peneliti dapat menyimpulkan bahwasaya usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren ini bahwasanya masih kurang baik ataupun belum memadai karena masih ada di antra guru yang belum mengamalkan apa yang diterapkan itu dan hanya mentransper ilmu saja, dan belum mengamalkan apa yang di arahkannya itu, dan belum mengamalkan bagaimana sebenarnya mendidik anak yang baik. Sesuai dengan syriat Islam.

C. Keberhasilan Guru Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren AL-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal

Proses pendidikan guru merupakan komponen utama dalam pendidikan, dan guru juga sangat berperan aktif dalam menumbuh kembangkan potensi anak didik dan begitu juga membentuk santri menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Guru adalah penasehat bagi anak didiknya, begitu juga dengan orang tua dalam lingkungan keluarga, makanya sering diungkapkan bahwa pendidik menjadi komponen utama bagi anak didik di sekolah, oranngtua dirumah tangga dan pemimpin bagi masyarakatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak yayasan pesantren al-Mandili bahwa keberhasilan guru dalam membina akhlak santri Alhamdulillah sebagian sudah berhasil dan terlihat sudah berakhlak, seperti telah memakai berbusana muslim, bertingkah laku yang baik.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu bidang studi bahasa Arab, bahwa sebagian dari santri 80 persen sudah terlihat dalam memiliki akhlak dan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, dengan salah satu santri mengatakan Alhamdulillah saya telah berubah, dulu saya sering melanggar peraturan di sekolah, seperti tidak memakai kaos kaki, sering cabut, membawa handphone ke sekolah, dikarenakan kurang berminat dalam belajar.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Irham bahwa keberhasilan guru dalam membina akhlak santri sebagian besar dari santri sudah terbina, dan sudah mempunyai akhlak yang bagus di lingkungan sekolah begitu juga dalam lingkungan masyarakat.⁹³

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa keberhasilan guru dalam membina akhlak santri peneliti mengatakan belum berhasil melihat keadaan akhlak santri masih sangat jauh dari yang di harapkan, baik dalam lingkungan sekolah

⁹⁰ H. Abdul Kadir Nasution, Bapak Yayasan Pondok Pesantren al-Mandili, Wawancara, di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 6 Juni 2011..

⁹¹ Husna, Guru Bahasa Arab, *Wawancara*, di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 6 Juni 2011.

⁹² Adawiyah, Santri kelas II Aliyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 6 Juni 2011.

⁹³ Irham, Guru Tauhid, *Wawancara*, di Pondok Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 6 Juni 2011.

maupun dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri bahwa santri telah menghormati guru atas dasar kesadaran sendiri dan bukan karena paksaan orang lain. dan santri tersebut mengatakan dia telah mempunyai akhlak atas dasar binaan dari guru-guru pesantren yang benar-benar membina dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan santri juga bahwa santri telah mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah seperti berbushana muslim ke sekolah, memakai kaos kaki, dan memakai jilbab yang tidak transparan⁹⁴

Berdasarkan observasi peneliti bahwa santri belum mempunyai akhlak yang mulia karena dilihat dari tingkah laku sehari-hari khususnya dalam lingkungan masyarakat masih sangat jauh dari yang di harapkan baik mengenai busana, pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa keberhasilan guru dalam membina akhlak santri dapat disimpulkan belum berhasil karena bisa dilihat dari tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam berbushana dan pergaulannya sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

⁹⁴ Ain Adinah, Santri kelas I Aliyah, *Wawancara*, di Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 6 Juni 2011.

⁹⁵ Santri al-Mandili, *Observasi*, di Pondok Pesantren dan di Desa Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal, Tanggal 6 Juni 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika guru dalam membina akhlak santri di pondok pesantren al-mandili Gunung Tua panyabungan Mandailing Natal.
 - a. Masih kurangnya perhatian dari orang tua kepada anaknya masalah hasil dan nilai yang di perolehnya dari sekolah karena orang tua beranggapan pembinaan di sekolah sudah cukup untuk anaknya.
 - b. Kurangnya motivasi dari orangtua dalam membina akhlak anak di lingkungan keluarga.
 - c. Orang tua lebih memperhatikan pekerjaannya di bandingkan memperhatikan tingkah laku anaknya.
 - d. Kurangnya komunikasi guru dengan orang tua dalam membina akhlak santri.
 - e. Kurangnya perhatian orang tua kepada anak dalam berbusana sehingga apa yang dipakai anaknya ditegur sementara sudah tidak sesuai dengan kepesantrenannya.
 - f. Masalah guru yang belum menyesuaikan perkataannya dengan perbuatannya contohnya dalam berbusana yang menyuruh santri untuk menutup aurat sementara guru tersebut tidak mengamalkannya, seperti dalam berbusana begitu juga dengan tingkah lakunya sehari hari.

2. Usaha-usaha yang dilakukan guru dalam membina akhlak santri di pondok pesantren al-mandili ini diantaranya:
 - a. Memberikan nasehat- nasehat kepada santri supaya menjaga akhlaknya baik akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada sesama.
 - b. Memotivasi santri supaya tetap semangat dalam belajar.
 - c. Memberikan pembelajaran yang sesuai dengan syariat Islam
 - d. Meberikan contoh tauladan yang baik pada santri sesuai dengan tut wuri handayani
 - e. Memberikan hadiah ataupun berupa kata pujian
 - f. Mengadakan apel pagi dalam rangka membina dan mengarahkan santri
 - g. Mengadakan pengajian berupa wiritan di desa masing-masing
 - h. Memberikan sanksi ataupun hukuman bagi santri yang melanggar peraturan yang telah di terapkan di sekolah.
3. Keberhasilan guru dalam membina akhlak santri di pondok pesantren al-Mandili, berdasarkan wawancara dan observasi peneliti bahwa keberhasilan guru dalam membina akhlak santridapat disimpulkan belum berhasil karena bisa dilihat dari tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam berbusana dan pergaulannya sehari-hari baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan dan pembahsan sebelumnya, peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan serta bahan pertimbangan bagi berbagai komponen untuk mengambil kebijaksanaan diantaranya:

1. Bagi penduduk Pesantren al-Mandili
 - a. Diharapkan agar memperhatikan sarana dan prasarana pondok pesantren al-Mandili Gunung Tua panyabungan mandailing Natal.
 - b. Diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan yang berlandaskan syaria't Islam.
2. Bagi Yayasan pondik Pesantren al-Mandili Gunung Tua Panyabungan Mandailing Natal
 - a. Hendaknya trus mengushakan dan memperbaiki sarana dan prasarana sekolah.
 - b. Agar membimbing dn memotivasi santri agar nantinya tujuan pembelajaran menciptakan generasi pembelajar dan berakhlak yang lebih baik dapat tercapai.
 - c. Agar tetap membina dan memperhatikan akhlak santri dan terus menanamkan akhlak pada diri santri.
 - d. Agar meningkatkan mutu pembelajaran supeya santri terus belajar supaya tercapai ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat berguna bagi nusa dan bangsa.

3. Bagi guru-guru pondok pesantren al-Mandilihati

- a. Agar selalu menasehati santri supaya menjadi manusia yang bermoral baik bagi diri sendiri maupun pada orang lain, baik yang berhubungan dengan Allah swt dan berhubungan dengan manusia.
- b. Hendaknya guru senantiasa memotivasi santri supaya tetap rajin belajar dan mau mengamalkan apa yang telah diperolehnya di sekolah pesantren.
- c. Hendaknya mampu mengarahkan santri dan membimbing santri supaya menjadi manusia yang berkepribadian yang baik, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.
- d. Agar selalu menjaga harga martabat sebagai pendidik dan menyesuaikan perkataan dan perbuatan yang telah diajarkan kepada santri, karena dimata anak didik seorang guru adalah tauladan bagi anak didiknya.

4. Bagi santri pondok pesantren al-Mandili

- a. Agar selalu giat dan mendengarkan apa yang telah diajarkan oleh guru di pesantren.
- b. Menjaga harga diri sebagai santri yang beragama baik dari segi pergaulan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat.
- c. Agar selalu beramal dan berakhlak mulia supaya menjadi santri yang disayangi oleh guru, orang tua, dan Allah Swt, dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.